

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penulis berasumsi pendidikan dewasa ini menjadi sebuah kebutuhan primer bagi umat manusia. Dengan berkembangnya manusia itu sendiri, maka pendidikanpun mulai berkembang dari gagasan filosofis tentang pendidikan, kemudian melahirkan teori-teori pendidikan, kemudian semakin mengerucut pada tujuan-tujuan tertentu, hingga menjadi lembaga-lembaga baik formal, maupun informal.

Pendidikan dilihat dari segi hakikatnya dalam kerangka pemikiran Islam, ada beberapa istilah yang digunakan untuk makna pendidikan, yaitu *tarbiyah* yang akar katanya *rabba*, *ta'dib* yang akar katanya *addaba*, dan *ta'lim* yang akar katanya *'allama*. Menurut Raghieb al Isfahani kata *tarbiyah* berkonotasi pada aktifitas manusia mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu secara berangsur-angsur, setahap demi setahap sampai pada terminal yang sempurna. Istilah *ta'dib* lebih berkonotasi pada proses pembinaan sikap mental manusia yang erat kaitannya dengan masalah moral dan lebih berkonsentrasi pada pengemangan dan peningkatan martabat manusia. Sedang *ta'lim* diarahkan pada proses pemberian berbagai ilmu pengetahuan, dari tidak, atau belum mengetahui sesuatu (muhammadayeli, 2011, hal. 65).

Adapun tujuan dari pendidikan Nasional yang tertera dalam pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (MKDP, 2010, hal. 219).

Saya kira dengan kerangka besar pembahasan saya mengenai pendidikan, maka perlu pengkrujukan dan pembatasan mengenai pembahasan dan penelitian tentang pendidikan yang jelas sangat luas. Bagian pendidikan yang akan saya teliti

yaitu berkaitan dengan lembaga pendidikan. di Indonesia sendiri yang telah terkenal dengan corak dan ragam budaya yang menyelimuti bangsa tersebut, dengan adanya kekayaan budaya yang berada di Indonesia maka juga akan mempengaruhi proses pendidikan yang ada didalam lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Manusia sendiri dapat dikatakan sebagai instrument budaya yang jelas juga sebagai pelaku pendidikan maka akan bisa terasa alkulturasi budaya dengan pendidikan. apalagi diperkuat oleh terori evolusionisme budaya dari Masinambow (Fadlan, 2010) yang mengatakan bahwa manusia dan pranata-pranatanya berkembang beriringan dengan perkembangan hukum alam sebagaimana hanya dunia fisik, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Budaya juga merupakan sistem sosial yang secara langsung bersifat adaptif terhadap lingkungan sosial.

Manusia dalam buku Islam dan Humanisme menyatakan bahwa manusia diyakini sebagai makhluk yang paling mulia, karena Tuhan menciptakannya bukan hanya untuk main-main tetapi untuk mengemban tugas yang sangat berat lebih dari sekedar wakil-Nya di bumi. Untuk tujuan ini Dia melimpahkan kepadanya pengetahuan untuk mencipta, contohnya: potensi untuk mengembangkan konsep-konsep dimana dia bebas memilih perbuatan-perbuatannya sendiri dan merencanakan cara untuk mencapai tujuannya. Al-Qur'an menyatakan pengetahuan ini dalam kemampuan untuk menamai sesuatu, yang hanya manusia diantara semua makhluk yang dianugrahi kemampuan ini oleh Tuhan. "*The Vicegerenci* " berarti manusia berhak memilih apa yang dia inginkan dan apa yang tidak ia ingin lakukan, dan kekuatan untuk menyadari kehendaknya. Kemudian dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Tuhan. Hal ini disebutkan dalam Al- Qur'an bahwa segala sesuatu di bumi ini diciptakan untuk manusia "Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu", dan kemampuan manusia dalam mendengar dan melihat ditujukan Tuhan untuk mengujinya. "Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat" (Madjid, 2007, hal. 63).

Apakah derajat yang paling mulia ini benar-benar dimiliki oleh setiap manusia? Apakah setiap individu memiliki martabat sebagai manusia? Secara umum kitab suci menjamin martabat seluruh umat manusia. Yang mana disebutkan “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. Berdasarkan pernyataan ini, setiap manusia harus mendapatkan perlakuan yang sama. Ketika Nabi Muhammad mengabaikan seorang rakyat jelata yang buta di Mekah karena beliau sibuk melayani kepentingan orang-orang terkemuka, Tuhan menegurnya. Dia mengingatkannya agar tidak memberi perhatian kepada orang-orang dengan golongan yang lebih tinggi lebih dari apa yang dilakukannya terhadap orang dengan golongan rendah (Madjid, 2007, hal. 63).

Berlanjut lagi dengan pendidikan, umumnya orang memahami pendidikan pendidikan sebagai sesuatu kegiatan mulia yang selalu mengandung kebajikan dan senantiasa berwatak netral. Dunia pendidikan terkejut, ketika asumsi bahwa setiap usaha pendidikan yang selalu dimuliakan dan diasumsikan mengandung kebajikan tersebut mendapat kritik mendasar oleh almarhum Paulo Freire awal tahun 70an, serta Ivan Illich pada dekade yang sama. Freire dan Ivan menyadarkan banyak orang bahwa pendidikan yang selama hampir dianggap sakral, penuh kebajikan tersebut ternyata mengandung juga penindasan (O'Neill, 2008, hal. 39).

Menurut Dr. Mansour Fakih dalam buku ideogi pendidikan menyatakan kritik mendasar tersebut justru semakin mendewasakan pendidikan, yakni memperkaya berbagai upaya pencarian model pendidikan, sehingga melahirkan kekayaan pengalaman lapangan diberbagai dunia selatan mengenai praktek pendidikan, maupun pendidikan sebagai bagian dari aksi kultural maupun transformasi sosial. Pendidikan menjadi arena menggairahkan, karena memang mampu terlibat dalam proses perubahan sosial politik diberbagai gerakan sosial yang menghendaki tranformasi sosial dan demokrasi di dunia selatan. Akan tetapi pada saat yang sama kegairahan pendidikan juga tumbuh bagi penganut pemikiran

liberal yang mendominasi. Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai proses model pendidikan dan pelatihan yang pada dasarnya berpijak pada paradigma liberal dalam berbagai bentuk dan pendekatannya. Itulah misalnya kenapa pada tahun 70an dunia pendidikan disemarakan oleh berkembangnya model-model pelatihan untuk menjadi kapitalis sejati, seperti ATM atau *Achievement Motivation training*. Sementara itu di lapangan pembangunan, berbagai proyek besar-besaran tengah diperkenalkan, dan pendidikan pula memainkan peran sentral, yakni dengan dikembangkannya berbagai model pendidikan *Non Formal Education* yang diimplementasikan dalam berbagai bentuk proyek pengembangan masyarakat (O'Neill, 2008, hal. 41)

Pendidikan formal juga mengalami kegoncangan karena dampak dari pertikaian ideologi dan perspektif pendidikan tersebut. Tanpa disadari pendidikan formal mengalami transisi dari model pendidikan yang sama sekali tidak mengiraukan perubahan masyarakat sekelilingnya, menuju model pendidikan pembangunan, dimana pendidikan harus diabdikan untuk memperkuat pembangunan, tanpa dipersoalkan hakikat ideologi yang jadi dasar bagi pembangunan itu sendiri. Dewasa ini arus ini semakin berkembang, dengan munculnya fenomena gagasan 'sekolah unggulan' dan sering terdengar gagasan '*link and macth*' dalam aspek pendidikan. yang dimaksud sesungguhnya adalah bagaimana pendidikan harus memiliki kaitan dengan relevansi dengan dunia industri. Konon gagasan ini juga tengah bergejolak dalam sistem pendidikan pesantren (O'Neill, 2008, hal. 45).

Di Indonesia, pendidikan Islam seringkali berhadapan dengan dengan problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan yang lainnya saling berkaitan. Menurut Nata (2003, hal. 1) Komponen pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi, dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini sering kali berjalan apa adanya, alami, dan tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang. Akibatnya dari keadaan

demikian, maka mutu pendidikan Islam seringkali menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan.

Selain itu, landasan dan dasar pendidikan Islam yaitu Al Qur'an dan Al sunnah belum benar-benar digunakan sebagaimana mestinya. Hal ini sebagai akibat belum adanya sarjana dan pakar di Indonesia yang secara khusus mendalami pemahaman Al Qur'an dan Al sunnah dalam perspektif pendidikan Islam. Umat Islam belum banyak mengetahui tentang isi kandungan Al Qur'an dan Al sunnah yang berhubungan dengan pendidikan secara baik. akibatnya pelaksanaan pendidikan Islam belum berjalan di atas landasan dan dasar ajaran Islam tersebut (Nata, 2010, hal. 2).

Sebagai akibat dari kekurangan tersebut diatas, maka visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam juga masih belum berhasil dirumuskan dengan baik. Menurut Nata (2010, hal. 2) visi pendidikan diarahkan untuk mewujudkan manusia yang saleh dalam arti yang taat beribadah dan gemar beramal saleh untuk tujuan akhirat. Tujuan pendidikan Islam sering kali diarahkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang hanya menguasai ilmu Islam saja. Akibat dari keadaan yang demikian itu, maka lulusan pendidikan Islam hanya memiliki kesempatan dan peluang terbatas yaitu hanya sebagai pengawal moral bangsa. Mereka kurang mampu bersaing dan merebut peluang dan kesempatan yang tersedia dalam memasuki lapangan pekerjaan. Akibat lebih lanjut lulusan pendidikan Islam semakin termajinalisasi dan tak berdaya. Keadaan yang demikian merupakan masalah besar yang perlu segera diatasi, lebih-lebih lagi jika dihubungkan dengan adanya persaingan yang makin kompetitif pada era globalisasi.

Meski ditengah kemelut demikian, pendidikan tetaplah gagasan ideal yang dapat meninggikan derajat manusia, dengan nilai dan ilmu yang ditebarkannya manusia dapat menjadi manusia yang agung. Di Indonesia yang semarak dengan pulau-pulau yang bertebaran dari Sabang sampai Merauke dengan beragam suku etnis dan kepercayaan. (Kompas, 2014) sehingga akan memiliki beragam cara pendidikan. sesuai dengan yang telah kita ketahui saat ini, muslim menjadi penduduk mayoritas di Indonesia bahkan terbesar di dunia itu bukan tanpa perjuangan para tokoh muslim dalam menyebarkan Islam. Dan salah satunya

ditempuh dengan jalan pendidikan. Sejarah menunjukkan kedatangan Islam di Indonesia ikut mencerdaskan rakyat dan membina karakter bangsa. Karakter tersebut dapat dibuktikan pada perlawanan rakyat melawan penjajahan bangsa asing dan daya tahan mempertahankan karakter tersebut selama dalam penjajahan barat dalam waktu 350 tahun (Zuhairini & dkk, 2013, hal. 134).

Dalam perjalanannya Umat Islam di Indonesia mengalami perkembangan, kendati terjajah, bukan berarti harus berhenti berkarya dan berjuang di jalan Tuhan. Upaya-upaya pembebasan dari jerat penjajah terus di laksanakan. Pendirian organisasi-organisasi Islam menjadi kekuatan-kekuatan baru untuk terus memberikan sumbangsih dalam mencapai kemerdekaan, serta mencerdaskan kehidupan umat dan sebagai reliefsi kehidupan beragama. Dalam buku Sejarah Pendidikan Islam, Zuhairini (2013, hal. 171) mengatakan salah sebuah organisasi Islam yang terpenting di Indonesia sebelum perang dunia II dan mungkin juga sampai sekarang ini adalah Muhammadiyah. Organisasi ini mempunyai maksud menyebarkan pengajaran kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera dan memajukan hal agama Islam kepada angota-angotanya. serta organisasi mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang hingga kini dapat terasa manfaatnya.

Adapun ormas besar yang lainnya yang berdiri di Surabaya tahun 1926 yaitu Nahdatul Ulama (NU). Di bidang pendidikan dan pengajaran formal, NU membentuk satu bagian khusus yang mengelola kegiatan bidang ini dengan nama Al Ma'arif yang bertugas untuk membuat perundangan dan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah yang berada dibawah naungan NU (Zuhairini & dkk, 2013, hal. 84).

Melihat adanya lembaga-lembaga pendidikan yang terbentuk dibawah naungan NU dan Muhammadiyah, membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian dan penelitian terhadap salah satu lembaga pendidikan tersebut. Sebagai calon praktisi pendidikan sudah selayaknya penulis memahami karakteristik pendidikan yang ada dimasyarakat. Secara umum kita telah tahu tentang sistem lembaga-lembag pendidikan umum, tetapi untuk sistem lembaga pendidikan dibawah naungan NU dan Muhammadiyah belum semua tahu sama seperti

penulis, maka penulis ingin melakukan kajian dan penelitian terhadap penerapan sistem pendidikan yang terdapat didalam lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) NU dan Muhammadiyah. Oleh karena itu penulis akan mengambil sampel penelitian di SMP Ma'arif Bandung. dan SMP Muhammadiyah Bandung.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut : “Bagaimana perbedaan (komparasi) sistem pendidikan sekolah Ma'arif NU dan sekolah Muhammadiyah?”. Dari masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Raw Input* yang dilakukan oleh sekolah NU dan sekolah Muhammadiyah?
2. Bagaimana *Instrumental Input* yang dilakukan oleh sekolah NU dan sekolah Muhammadiyah?
3. Bagaimana *Enviromental Input* yang dilakukan oleh sekolah NU dan sekolah Muhammadiyah?
4. Bagaimana Proses Pendidikan yang dilakukan oleh sekolah NU dan sekolah Muhammadiyah?
5. Bagaimana *Output* yang dilakukan oleh sekolah NU dan sekolah Muhammadiyah?

1.3 Tujuan Penelitian

Pengetahuan dan perolehan data mengenai perbedaan perkembangan pendidikan agama Islam di sekolah Ma'arif NU dan sekolah Muhammadiyah menjadi tujuan umum penelitian tersebut dilakukan.

Sedang untuk tujuan secara khusus penelitian itu diperuntukan untuk memperoleh hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Raw Input* yang dilakukan oleh sekolah NU dan sekolah Muhammadiyah;
2. Untuk mengetahui *Instrumental Input* yang dilakukan oleh sekolah NU dan sekolah Muhammadiyah;

3. Untuk mengetahui *Enviromental Input* yang dilakukan oleh sekolah NU dan sekolah Muhammadiyah;
4. Untuk Mengetahui Proses Pendidikan yang dilakukan oleh sekolah NU dan sekolah Muhammadiyah;
5. Untuk mengetahui *Output* yang dilakukan oleh sekolah NU dan sekolah Muhammadiyah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bisa dijadikan sumber data bagi para pembaca baik umum maupun bagi lembaga pendidikan
- b. Dapat menjadi pengetahuan tambahan yang dapat di implementasikan sesuai situasi dan kondisi yang memadai
- c. Dapat memberikan sumbangsih inovasi bagi lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan sistem pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidikan
Memberikan pandangan tentang sekolah-sekolah yang berada dalam naungan ormas-ormas untuk terus mengembangkan sistem pendidikan.
- b. Bagi prodi IPAI
Memberikan informasi kepada prodi tentang sistem pendidikan lembaga-lembaga yang berada dibawah naungan ormas-ormas untuk dapat ikut serta menyiapkan calon pendidik yang berkualitas baik.

1.5 Struktur Penelitian

Bab I (Pendahuluan), pada bagian ini terdapat studi pendahuluan dari penelitian, rincian dari bagian ini adalah Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II (Landasan Teori), pada bagian ini membahas mengenai landasan teori atau kajian pustaka dari penelitian, yaitu sistem pendidikan corak pendidikan NU dan corak pendidikan Muhammadiyah.

Bab III (Metode Penelitian), pada bagian ini akan dibahas mengenai Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Data dan Pengumpulan Data, Analisis Data.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan), pada bagian ini akan dibahas mengenai temuan penelitian dan bahasan mengenai sistem pendidikan yang di pakai oleh sekolah NU dan sekolah Muhammadiyah.

Bab V (Kesimpulan dan Rekomendasi), pada bahasan ini akan dibahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.